

MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Nurmahmudi Ismail

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta

nurmahmudi0212@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative research using library studies or literature review methods. Literature studies can be obtained by the author using primary data sources in the form of al-qur'an and hadith. In addition, the author uses secondary data such as books, journals and articles. After conducting a study on entrepreneurial management in the perspective of the qur'an and hadith, several results were found, namely the first, that in entrepreneurship we need good management in interacting and socializing between two parties in a certain form in order to gain benefits to minimize the possibility of risks that will arise. Second, entrepreneurship in the perspective of the koran is explained in Surah Al-Jumuah verse 10 Allah SWT orders muslims not to be lazy after carrying out worship, but to spread out on the face of the earth and carry out activities to seek the grace of Allah SWT. Third, in the perspective of hadith, it is noted that the prophet's success in running his entrepreneurship in various regions was inseparable from his inherent traits, namely being honest (shiddiq), highly trusted (amanah), transparent (tabligh), and creative, innovative/smart (fathanah). These qualities led him to become a professional businessman. Even so, this article can still be developed by further researchers on the aspects and values of entrepreneurship in the perspective of the qur'an and hadith.

Keywords: *Entrepreneurial Management, Al-qur'an and Hadith*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Studi literatur bisa didapat oleh penulis menggunakan sumber data primer berupa al-qur'an dan hadits. Selain itu, penulis menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel. Setelah melakukan kajian tentang manajemen kewirausahaan dalam perspektif al-qur'an dan hadits ditemukan beberapa hasil yaitu yang pertama, bahwa dalam berwirausaha kita butuh manajemen yang baik dalam berinteraksi dan bersosial antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul. Yang kedua kewirausahaan perspektif al-qur'an dijelaskan dalam Surah Al-Jumuah ayat 10 Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalasan setelah menjalankan ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah SWT. Yang ketiga dalam perspektif Hadits dicatat bahwa keberhasilan Nabi dalam menjalankan wirausahanya di berbagai daerah tidak terlepas dari sifat yang melekat pada dirinya, yaitu jujur (shiddiq), sangat dipercaya (amanah) transparan (tabligh), dan kreatif, inovatif/cerdas (fathanah). Sifat-sifat inilah yang membawa beliau menjadi pelaku bisnis profesional. Meskipun demikian, artikel ini masih bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya pada aspek dan nilai-nilai kewirausahaan dalam perspektif al-qur'an dan hadits.

Kata Kunci : *Manajemen Kewirausahaan, Al-qur'an dan Hadits*

PENDAHULUAN

Berdasarkan kajian dalam Al-qur'an dan Hadits agama memiliki hubungan terhadap keputusan berwirausaha. Agama Islam memerintahkan umatnya untuk berwirausaha. Islam mengajak semua muslim untuk menjadi wirausaha dalam kehidupan mereka dengan diberikan aturan yang harus diikuti oleh semua muslim yang berasal dari Al-qur'an dan Hadits. Al-qur'an dan Hadits. inilah yang menjadi sumber nilai, sikap, perilaku, dan etika seorang muslim dalam berwirausaha. (Zaenudin,2021) Membangun kewirausahaan muslim tidak saja mendatangkan benefit bagi pelaku usaha secara materil namun juga, jauh lebih utama, adalah menghadirkan keberkahan dari langit bagi kemaslahatan ekonomi.(Noki Syafriadi, 2018)

Dalam Al-qur'an dan Hadits terdapat aturan yang jelas yang bisa dijadikan landasan hukum dalam menjalankan berbagai sendi dalam kehidupan, begitu juga halnya dengan konsep Islam.(Nila Mardiah,2016). Islam adalah agama yang sempurna, bukan hanya sekedar yang berhubungan dengan duniawi tetapi lebih dari itu meliputi tata cara kehidupan yang baik. Al-qur'an dan Sunnah merupakan pegangan utama dan merupakan panduan terbaik dalam menjalani kehidupan. Melengkapi kesempurnaan itu, Allah SWT memberikan berbagai kelebihan kepada manusia salah satu di antaranya adalah akal pikiran yang dapat digunakan manusia untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Agama memegang peranan yang penting dalam setiap sendi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam bidang ekonomi. (Winbaktianur, 2020). Islam menawarkan etika bisnis yang berkeadilan dengan berlandaskan pada keteladanan Rasulullah SAW dalam berbisnis, Baik pada waktu sebelum diangkat menjadi Rasul maupun setelah menjadi Rasul. Al-qur'an memberikan nilai dasar dan prinsip-prinsip umum dalam melakukan bisnis. Mulai sekarang dan selanjutnya Islam sangat tepat dijadikan rujukan dalam berbisnis, karena di dalamnya menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keadilan, kehalalan dan tanggung jawab yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid.(D Eflianti, 2018)

Berbisnis/wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi konsep dan tata caranya sudah diatur dalam Al-qur'an dan Hadits. Al-qur'an sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja (Bahri,2108). Pengertian kewirausahaan menurut instruksi presiden RI No. 4 Tahun 1995: "Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. (Basrowi 2011)

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu Pandangan Al-qur'an tentang motivasi wirausaha dapat ditemukan pada teks Al-qur'an Surah al-Jumuah ayat 10, Ash-Shaf ayat 10-11 dan Al-Qashash ayat 77. Secara Pandangan hadits tentang motivasi wirausaha dapat ditemukan pada teks hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang bersumber dari Miqdam Ibnu Ma'dikarib ra. (Fikri, 2019) dan juga selain motivasi wirausaha ada karakteristik muslimpreneur yang mengarahkan pelaku usaha muslim untuk menjalankan kegiatan usahanya berlandaskan Al-qur'an dan Hadits, Karakteristik muslimpreneur yang kuat tidak cukup untuk meningkatkan kinerja dan performa. Namun mereka harus mampu menggali pengetahuan yang lebih dalam lagi kemudian menemukan model pengetahuan (*Knowledge-Based Economy*). (Reza,2022)

Berkembangnya zaman di era sekarang ini banyak orang-orang berwirausaha yang sudah tidak mementingkan apa yang diusahakan, sesuai dengan ajaran-ajaran Al-qur'an dan Hadits. yang terpenting apa yang diperjual belikan laku dan sangat laris tetapi tidak pernah memikirkan apakah cara jualnya sudah sesuai dengan ajaran Al-qur'an dan hadits. Beberapa ayat Al-qur'an mendorong manusia untuk berikhtiar dengan memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam yang tersedia, yang merupakan inti kewirausahaan (Sholihul Anwar, 2020). Sehingga penelitian ini lebih menfokuskan bagaimana kewirausahaan menurut perspektif Al-qur'an dan Hadits, Sehingga bisa nantinya dapat di implementasikan oleh seorang wirausaha dikehidupan sehari-harinya dalam berwirausaha.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review yakni literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian (Andrew, 2013) Studi literatur bisa didapat oleh penulis menggunakan sumber data primer berupa Al-qur'an dan hadits. Selain itu, penulis menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel. Pengumpulan data dengan teknik baca catat adalah teknik yang digunakan penulis. Dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis perspektif Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah-langkah reduksi data berupa meringkas data dan memilih data yang relevan dengan topik pembahasan, penyajian data berupa menyajikan data yang telah direduksi dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Manajemen dan Kewirausahaan

Kata manajemen berasal dari bahasa bahasa latin yaitu “*Manus*” yang artinya tangan dan *ageree* yang artinya melakukan, sehingga dua kata tersebut digabungkan menjadi satu kalimat yaitu *managere* yang berarti menangani. Kata manager diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja yaitu *to manage* dan dalam bentuk kata benda yaitu *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu cara untuk memahami beberapa serangkaian kegiatan, untuk dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang baik sesuai dengan apa yang dikonsepsikan dan direncanakan diawal.

Sedangkan istilah kewirausahaan adalah kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Indonesia diberi nama kewirausahaan. (Hendro 2001). Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich yang menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi. (Suryana 2001). Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Sehingga dapat dipahami bahwa dalam berwirausaha kita butuh manajemen yang baik dalam berinteraksi dan bersosial antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul.

Kewirausahaan dalam Perspektif Alquran

Kata wirausaha merupakan serapan dari bahasa Perancis, yakni *entrepreneur*. Kata ini pertama kali dikenalkan oleh Richard Cantillon pada abad ke-18 Masehi. Adapun dalam bahasa Indonesia kata *entrepreneur* diterjemahkan menjadi wirausaha, yang mana wirausaha merupakan gabungan dari kata wira dan usaha, wira artinya teladan atau contoh sedangkan usaha artinya kemauan keras untuk memperoleh manfaat. (Ma'ruf, 2011). Sehingga menurut Tarsis Turmuji wirausaha adalah seseorang yang berkemauan keras dalam bisnis yang patut menjadi contoh. (Tarmudji 2003) Adapun menurut Kasmir, secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai

kesempatan.(Kasmir, 2008). Sedangkan menurut Machfoedz, seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi (Mahmud Mahfoedz,2006)

Dengan demikian, dari pandangan para ahli diatas terkait wirausaha, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha memiliki 3 kata kunci yakni orang yang dapat melihat dan memanfaatkan peluang, orang yang berjiwa berani dalam mengambil resiko dalam menjalankan usahanya dan mandiri dalam mengejar prestasi sehingga patut dicontoh. Dalam Al-qur'an surah al-Jumuah ayat 10 Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan Ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah SWT, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Ayat tersebut menyatakan apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah dimuka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah SWT dan ingatlah Allah SWT banyak-banyak supaya kamu beruntung.(Shihab 2002) Kata bertebaranlah dan carilah sebagian dari karunia Allah SWT serta ingatlah Allah SWT banyak-banyak merupakan prinsip wirausaha. Dalam ayat tersebut seorang hamba dianjurkan untuk mencarai dan berusaha bukan menunggu dan bermalas-malasan di dalam rumah, sehingga dengan mencari insyallah Allah SWT akan memberi rezeki yang orang-orang usahakan.

Juga dijelaskan dalam Al-qur'an ayat 11 Surah Al-Jumaah yang berbunyi:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا ۖ انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah “Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,” dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.

Tafsir ringkas Kemenag RI, ayat tersebut mengingatkan bahwa orang-orang beriman agar kembali bekerja mencari rezeki yang halal apabila sudah melaksanakan salat Jumat. Ayat ini menegur kaum muslim yang meninggalkan Rasulullah SAW ketika sedang menyampaikan khutbah Jumat untuk berburu barang dagangan dan apabila mereka orang-orang beriman yang sedang menyimak khutbah.

Tokoh Pendidiri Pusat Al-qur-an Quraish Shihab menyatakan bahwa kata wirausaha mempunyai banyak kata. Dalam bahasa Inggris sering dipadankan dengan kata *buying and selling, commerce, trade* yang bermakna jual beli, perniagaan atau perdagangan. Pada intinya, wirausaha atau bisnis adalah interaksi antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat. Namun dalam interaksi tersebut dibutuhkan manajemen yang baik untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul. Dan menurut Quraish Shihab dalam bahasa Arab interaksi seperti itu disebut dengan istilah muamalah, yang dalam kajian fiqh Islam disebut dengan fiqh muamalah.

Lebih lanjut, Quraish Shihab memaparkan bahwa seorang pengusaha harus mempunyai niat yang baik. Usaha atau bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata. Tidak juga hanya untuk memperkaya diri seseorang, tapi usaha yang kita rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain. Dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian daripada jihad.(Quraish Shihab 2008)

Kewirausahaan dalam Perspektif Hadits

Pada pandangan Sejarah mencatat bahwa perjalanan kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menafkahi diri dan keluarganya dijalannya dengan berwirausaha, karena ketika beliau masih berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya (Aminah) ayahnya (Abdullah) telah meninggal dunia, dan dalam usia 6 tahun, beliau harus kehilangan ibunya yang tercinta, maka hidupnya tergantung pada pamannya Abu Thalib. Abu Thalib disamping orang yang tergolong kurang mampu, juga memiliki banyak keluarga yang harus dibiayainya. Keadaan inilah yang membuat Nabi merasa terpnggil untuk ikut berusaha bersama pamannya, karenanya Rasulullah SAW bekerja sebagai pengembala kambing untuk membantu meringankan beban pamannya Selanjutnya pada usia 12 tahun, beliau harus ikut dengan pamannya Abu Thalib membawa barang dagangan, pulang pergi dengan jarak yang tergolong jauh yaitu antara Mekkah dan Madinah.

Saat tinggal bersama pamannya Abu Thalib, Nabi sudah bisa mencari uang sendiri, beliau bertugas mengembala kambing milik penduduk makkah dengan upah beberapa qiraat, dari upah tersebut beliau menyambung hidup. Sebenarnya nabi bisa saja terus menumpang kepada sang paman Abu thalib, namun beliau ingin meringankan beban pamannya. Beliau ingin mandiri, tak ingin hanya berpangku tangan saja, dari sinilah mentalitas berwirausaha beliau mulai tertempa, bahkan dalam satu riwayat Nabi pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَحْنِي الْكَبَاثَ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ فَإِنَّهُ أَطْيَبُهُ قَالُوا أَكُنْتَ تَرْعَى الْغَنَمَ قَالَ وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاةَ

Artinya : "Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Sihab dari Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Jabir bin 'Abdullah radiallallahu 'anhuma berkata; "Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memetik akar pohon (al-arak, biasanya untuk siwak) dan saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Petiklah yang berwarna hitam karena ia yang paling baik". Mereka bertanya; "Apakah baginda dahulu mengembala kambing". Beliau menjawab: "Tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah mengembala kambing." (Shahih Bukhari (No. 3406, H.654), Shahih Muslim (No. 2050, H. 849), N.D.)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa wirausaha merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam, sehingga ketika Rasulullah SAW ditanya oleh para sahabat mengenai pekerjaan apa yang paling baik dilakukan, Nabi menjawab "seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang halal, sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ :
عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: “Dari Rifa’ah bin Rofi’ bahwa Nabi Muhammad SAW, pernah ditanyak tentang usaha apa yang paling baik untuk dilakukan/dikerjakan. Nabi bersabda: “seseorang yang bekerja dengan tangannya, dan setiap bisnis yang dihalkalkan”. (HR. Bazzar dan dishohihkan oleh Imam Hakim)

Perlu dicatat bahwa keberhasilan Nabi dalam menjalankan wirausahanya di Negeri Syam dan berbagai daerah lainnya, tidak terlepas dari sifat yang melekat pada dirinya, yaitu jujur (shiddiq), sangat dipercaya (amanah) transparan (tabligh), dan kreatif, inovatif/cerdas (fathanah). Sifat-sifat inilah yang membawa beliau menjadi pelaku bisnis profesional. (Kamaluddin, 2019)

1) Shiddiq (jujur)

Dalam Islam seorang wirausahaan harus bersifat jujur dalam menjalankan bisnisnya, tidak dibenarkan ada unsur penipuan terlebih-lebih dari sudut timbaangan. Islam sangat mengecam pebisnis yang berani mengurangi timbangan dalam menjalankan roda perekonomiannya, bahkan Allah SWT menyatakan bahwa pengusaha yang curang adalah manusia yang celaka, seperti digambarkan dalam Alquran pada Surah Al-Muthaffifin ayat 1s/d 3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang mereka mengurangi”

2) Amanah (dipercaya)

Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat amanah merupakan sifat yang dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjalankan bisnis. Sebab dalam dunia bisnis seorang usahawan akan banyak melakukan transaksi, karenanya salah satu etika bisnis dalam Islam adalah memiliki sifat amanah (dipercaya), bila sifat amanah ini dijadikan sebagai sumber etika dalam menjalankan bisnis (usaha) saya yakin semua mitra bisnis kita

akan dapat bertahan dan terus akan mempertahankan kerjasamanya. Hal inilah yang dijelaskan Allah SWT dalam Surah Al- Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

3) Tabligh (memiliki sifat komunikatif)

Sudah tidak diragukan lagi bahwa keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan usaha bisnisnya baik sebelum menikah dengan Khadijah maupun setelah menikah (yang akhirnya Khadijah menyerahkan kepada Nabi bisnisnya untuk dikelola oleh Nabi) adalah disebabkan sifat kejujuran dan terpecaya, juga beliau memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu secara komunikatif (Tabligh). Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu berbicara secara komunikatif terutama dalam memperkenalkan produk-produk maupun jasa-jasa yang ingin ditawarkannya.

4) Fathanah (memiliki kecerdasan)

Dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kecerdasan. Bagi seseorang yang ingin terjun ke dalam dunia usaha (bisnis) disamping memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, mampu berkomunikasi secara baik dan benar, juga tidak kalah pentingnya seorang wirausahawan itu harus memiliki sifat fathanah (memiliki kecerdasan), orang yang cerdas akan memiliki pemikiran yang inovatif dan kreatif, dan pada gilirannya ia akan mudah membaca dengan cepat terhadap peluang yang ada, sekaligus dapat mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang akan dihadapi, karenanya seorang “wirausaha melalui proses kreatif dan inovatif akan menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa yang kemudian menciptakan berbagai keunggulan termasuk kemampuan bersaing”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat fathanah dalam rangka menjalankan.

Motivasi Wirausaha dalam Al-qur'an dan Hadits

Motivasi wirausaha dalam Al-qur'an dan Hadits yang dikatakan oleh Alma terdapat 3 faktor yang sangat berperan dalam motivasi seseorang dalam berwirausaha. (Buchari Alma 2007) yaitu:

1. *Personal* atau kepribadian, yakni menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. David Mc Clelland menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha.
2. *Sociological* atau hubungan sosial, yakni itu menyangkut masalah hubungan dengan family dan hubungan sosial lainnya. Alma menyatakan masalah hubungan family ini dapat dilihat dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga.
3. *Environmental* atau lingkungan, yakni menyangkut hubungan dengan lingkungan. Suryana menyatakan faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah model peran, peluang, aktivitas, selain itu dipengaruhi juga oleh pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. (Suryana 2008)

Dalam Al-qur'an terdapat hal-hal yang menjelaskan tentang *entrepreneurship* atau wirausaha yang dapat dijadikan dasar dalam memotivasi umat Islam untuk melakukan *entrepreneurship* atau wirausaha Sebagaimana perintah Allah SWT untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat yang tertuang dalam Al-qur'an surah al-Qashash ayat 77. Ayat tersebut mengatakan *ad-daaral aakhirah*, menurut tafsir al-Maraghi kata tersebut diartikan sebagai pahala dari Allah SWT dengan menafkahkan harta dengan mengharap ridha-Nya dengan sebaik baik *tasharruf* dalam jual beli dan berusaha. (Ahmad 1946). Sedangkan dalam tafsir al-Qaasimi, dikatakan bahwa kata *ad-daaral aakhirah* dalam ayat ini diartikan sebagai pekerjaan yang bernilai kebaikan dari pekerjaan yang wajib dan sunah yang menjadi tambahan pahala di akhirat kelak. (Muhammad 1914). Berdasarkan penjelasan mengenai ayat yang berkaitan dengan perintah Allah SWT kepada manusia untuk tidak melupakan bagian dari usaha dunia, maka dengan ayat itulah secara kontekstual Allah SWT memerintahkan untuk giat bekerja, bekerja keras untuk mencari kekayaan di dunia namun tidak semata hanya untuk menimbun kekayaan yang diperoleh itu, akan tetapi tujuannya adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

PENUTUP

Dalam Al-quran sudah dijelaskan Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan Ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah SWT dengan banyak-banyak supaya kamu beruntung. Sehingga kita dapat dipahami bahwa dalam berwirausaha kita bukan hanya mencari keuntungan saja tetapi juga butuh manajemen yang baik dalam berinteraksi antara dua pihak dalam bentuk tertentu guna meraih manfaat untuk memperkecil kemungkinan risiko yang akan muncul, usaha atau bisnis tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata. Tidak juga hanya untuk memperkaya diri, tapi usaha yang kita rintis harus menjadi sarana untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan orang lain dan pada akhirnya, bisnis yang demikian itu, akan bernilai ibadah bahkan sebagian dari pada jihad.

Dalam berwirausaha, Rasulullah SAW sudah memberikan contoh sebagai seorang pedagang/saudagar yang ulung dengan menampilkan sifat kejujuran (shiddiq), terpercaya (amanah), komunikatif (tabligh) dan cerdas (fathanah). Dengan keagungan dan kemuliaan sifat-sifat yang ditampilkannya ketika bertindak sebagai usahawan, maka beliau disamping mendapat gelar al- Amin, juga dikenal sebagai seorang marketing yang cerdas dan bermoral. Oleh karenanya seorang muslim yang ingin terjun ke dunia bisnis atau usaha (wirausahawan), sudah sewajarnya menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai fsigur acuan dalam menjalankan bisnis, sebab beliau telah menunjukkan bagaimana cara berbisnis yang benar, jujur, dan amanah sekaligus memperoleh profit yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthofa Al-Maraghi. 1946. *Tafsirul Maraghi*. Darul Ulum: Juz 20 (Darul Ulum, 1946).
- Anwar, Sholihul. 2020. "Kewirausahaan Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 15 (1): 133–58.
- Ashari, Zaenudin. 2021. "Konsep Berwirausaha Dengan Metode Dimensi Hablumminallah Dan Dimensi Hablumminnas." *MUSLIMPRENEUR: Jurnal Ekonomi Dan Kajian Keislaman* 1 (2): 1–23.
- Bahri. 2018. "Kewirausahaan Islam : Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas) Islamic Entrepreneurship : Implementation Of The Concept Of Entrepreneurship And Shari." *Moro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1 (2): 67–87. <Http://Jurnal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Mr/Index>.
- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan*,. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Buchari Alma. 2007. *Manajemen Pemasaran Dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Denney, Andrew S, And Richard Tewksbury. 2013. "How To Write A Literature Review." *Journal Of Criminal Justice Education* 24 (2): 218–34.
- Eflianti, D. 2018. "Etika Bisnis Dalam Pandangan Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil." *ESA: Jurnal Ekonomi Syariah* 1 (2).
- Fikri Maulana. 2019. "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 3-0–44.
- Hendro. 2001. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kamaluddin. 2019. "Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam." *Proseding Seminar Nasional kewirausahaan*, 1(1), 2019, Hal 302-310 *Hasilpenelitiandanpengabdiankepadamasyarakat* 1 (1): 302–10.
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Ma'ruf Abdullah. 2011. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Mahmud Mahfoedz. 2006. *Kewirausahaan, Metode, Manajemen Dan Implementasi*. Yogyakarta: (Yogyakarta: BPF),.
- Mardiah, Nila. 2016. "Rekrutmen, Seleksi Dan Penempatan Dalam Perspektif Islam." *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1 (2): 223–35. <Http://Journal.Febi.Unib.Ac.Id/Index.Php/Maqdis/Article/View/47>.
- Muhammad Jamaluddin Al-Qaasimi. N.D. *Tafsirul Qaasimijuz*. 13(Daarul Fikr: Beirut, 1914).
- Quraish Shihab. 2008. *Berbisnis Dengan Allah*. Jakarta: Lentera Hati,.

Shahih Bukhari (No. 3406, H.654), *Shahih Muslim* (No. 2050, H. 849). N.D.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Juz 4*. Jakarta: : Lentera Hati.

Suryana. 2001. *Kewirausahaan,. Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Syafriadi, Noki. 2018. “Ekonomi Dan Kewirausahaan Syariah; Membangun Etika Dan Moral Dalam Bisnis.” *Jurnal Khazanah Ulum Perbankan Syariah ...* 3 (2): 70–96.

Tarmudji, Tarsis. 2003. *Prinsip-Prinsip Wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.

Veni, Reza. 2022. “Islamic Entrepreneurship: Membangun Karakter Wirausahawan Muslim Dengan Pengetahuan Berbasis Ekonomi.” *Jurnal An-Nahl* 09 (01): 1–10.
<https://doi.org/10.37542/Iq.V2i01.23>.

Winbaktianur, Winbaktianur; Nur'Aisyiah Yusri. 2020. “Entrepreneur Muslim: Suatu Tinjauan.” *Tajdid* Vol. 23 (1): 87–95.